



<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

IMPLEMENTASI *PUNISHMENT* DALAM MEMBANGUN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA NURUDDIN CIOMAS

Aris Sunandar¹, Ahmad Qurtubi², Fandy Adpen Lazzavietamsi³, Wasehudin⁴, Rifyal Ahmad Lugowi⁵

^{1 2 3 4 5} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, JL. Jendral Sudirman No. 30 Panancangan Cipocok Jaya, Sumurpecung, Kec. Serang Kota Serang Banten

E-mail: [¹23221106.aris@uinbanten.ac.id](mailto:23221106.aris@uinbanten.ac.id) [²ahmad.qurtubi@uinbanten.ac.id](mailto:ahmad.qurtubi@uinbanten.ac.id) [³pandy.adpen@uinbanten.ac.id](mailto:pandy.adpen@uinbanten.ac.id) [⁴wasehudin@uinbanten.ac.id](mailto:wasehudin@uinbanten.ac.id) [⁵rifyal.ahmad.lugowi@uinbanten.ac.id](mailto:rifyal.ahmad.lugowi@uinbanten.ac.id)

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah penerapan sebuah punishment untuk mengembangkan kedisiplinan santri pondok pesantren Miftahul Huda Nuruddin. Dalam mendidik dan membina santrinya pondok pesantren ini dikenal dengan menerapkan metode punishment atau hukuman. Jenis penelitian ini studi kasus dengan pendekatan kualitatif, agar peneliti bisa melakukan riset yang mendalam terhadap subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam memantau program punishment yang diterapkan di pondok pesantren Miftahul Huda Nuruddin, berarti yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap kedisiplinan santri dengan memakai program hukuman. Inti dari hasil penelitian ini bahwa beratnya punishment yang diterima oleh santri di sesuaikan oleh pelanggaran yang dilakukan. Dalam program ini tentunya ada sebuah supervise baik langsung maupun tidak langsung yang berkoordinasi dengan pengurus pondok pesantren. Dampak Penerapan Hukuman Penerapan punishment di Pesantren Miftahul Huda Nuruddin terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin santri. Punishment yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai sanksi tetapi juga sebagai alat pendidikan untuk menyadarkan santri dan mengajari mereka pentingnya kedisiplinan. Penelitian ini menyoroti pentingnya penyesuaian punishment berdasarkan tingkat pelanggaran, sehingga santri dapat memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memperbaiki perilaku di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana penerapan punishment dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk kedisiplinan santri di lingkungan pesantren.

Kata kunci: *Punishment, Kedisiplinan, Santri*

Abstract

The focus of this research is the application of punishment to develop the discipline of students at the Miftahul Huda Nuruddin Islamic boarding school. In educating and developing its students, this Islamic boarding school is known for applying punishment methods. This type of research is a case study with a qualitative approach, so that researchers can carry out in-depth research on the subject under study. In this research, researchers were directly involved in monitoring the punishment program implemented at the Miftahul Huda Nuruddin Islamic boarding school, meaning that what was used in this research was the observation method which aims to find out how it affects the discipline of students using the punishment program. The essence of the results of this research is that the severity of the punishment received by students is adjusted by the violation committed. In this program, of course, there is supervision, both direct and indirect, in coordination with the Islamic boarding school administrators. The Impact of the Application of Punishment The application of punishment at the Miftahul Huda Nuruddin Islamic Boarding School has proven to

be effective in improving student discipline. The punishment given not only functions as a sanction but also as an educational tool to sensitize students and teach them the importance of discipline. This research highlights the importance of adjusting punishments based on the level of the offense, so that students can understand the consequences of their actions and improve future behavior. Thus, this research provides insight into how the application of punishment can be an effective strategy in forming student discipline in the Islamic boarding school environment.

Keywords: *Punishment, Students, Dicipline*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan globalisasi membawa dampak negatif yang menjadi ujian besar bagi sistem pendidikan. Selain itu, desentralisasi pendidikan mengharuskan para pengelola lembaga untuk lebih kreatif dalam mengelola institusi mereka secara optimal. Jika pengelolaan tidak dilakukan dengan baik, hal ini dapat berakibat negatif, seperti rendahnya kualitas pendidikan, meningkatnya penurunan moral di berbagai aspek kehidupan, dan berbagai masalah lainnya. Globalisasi telah memicu krisis moral yang meluas di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari muda sampai ke yang dewasa, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Situasi ini dipengaruhi oleh kurangnya uswah atau tauladan yang baik dan sistem pendidikan yang tidak dirancang dengan matang. (Arif Hiljati 2017)

Dengan demikian, instansi-instansi pendidikan Islam seperti pondok pesantren kini hadir sebagai alternatif untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Sebagai wadah pembentukan masyarakat Muslim Indonesia yang berkualitas, pesantren menerapkan metode yang terstruktur dalam mendidik santrinya. Selain berfungsi sebagai institusi pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat lokal dan berkontribusi signifikan dalam membentuk masyarakat yang literat dan berbudaya, pesantren juga merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkualitas untuk membina santri secara holistik.

Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin adalah sebuah pesantren salafiyah (tradisional). Pesantren dianggap salafiyah jika mempunyai program pembelajaran yang terstruktur dan menyumbang perhatian besar pada mata pelajaran keagamaan, seperti ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf melalui kitab kuning. Dalam menghadapi krisis moral bangsa, Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin mengambil tindakan dengan menjadikan hukuman sebagai bagian dari proses pembinaan. Hukuman ini dirancang untuk menanamkan disiplin di kalangan santri dan mencegah terulangnya kesalahan. Dalam pelaksanaannya, pesantren ini menekankan perencanaan yang sistematis, pelaksanaan berbasis konsep, evaluasi yang terstruktur, serta dampak korektif yang dapat diukur. Dengan pendekatan yang edukatif dan humanis, hukuman dapat berfungsi sebagai motivasi positif bagi santri. Namun, jika hukuman diberikan tanpa prosedur dan konsep yang jelas, hal tersebut berpotensi menjadi penghalang dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Untuk merampungkan sebuah artikel ini metode yang dipilih adalah jenis penelitian studi kasus. Dimana peneliti secara langsung terlibat dalam mengamati penerapan *punishment* dalam membangun karakter kedisiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan tiga tahapan yaitu interview, observasi dan study pustaka. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. (Apnanda 2023)

KAJIAN PUSTAKA

1. Punishment Sebagai sarana pengantar

Secara etimologi, hukuman yang berasal dari kata "*punishment*" atau "*law*" memiliki makna sebagai siksaan (Aiman Fikri 2021). Hukuman disebut demikian jika berfungsi untuk mengurangi atau menekan perilaku tertentu. Dengan penerapan hukuman, perilaku menyimpang cenderung berkurang dan tidak akan terulang. Dalam konteks pendidikan Islam, hukuman merupakan salah satu metode pembinaan. Secara terminologis, metode hukuman didefinisikan sebagai bentuk peringatan dan upaya perbaikan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak, bukan sebagai tindakan balas dendam yang didasarkan pada emosi. Selain itu, hukuman juga dikenal dengan istilah "*tarhib*," yang merujuk pada penyampaian materi pembelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah) terkait perbuatan dosa yang dilakukan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, hukuman adalah proses pemberian penderitaan yang sengaja dilakukan oleh pihak tertentu, seperti orang tua atau guru, setelah terjadi pelanggaran, kesalahan, atau tindakan kejahatan (Umi Sa'adah 2017). Jika diterapkan secara tidak tepat dan tanpa kebijaksanaan, hukuman dapat menjadi penguat negatif. Namun, jika dilakukan dengan pendekatan yang edukatif, hukuman dapat berfungsi sebagai sumber motivasi bagi individu yang menerimanya.

Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan hukuman-hukuman yang layak diterima oleh manusia yang melanggar peraturan-Nya. Salah satunya, seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Fath 16 Allah menegaskan bahwa: "*Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih.*" Begitu pula bagi mereka yang berbuat dosa, maka Allah akan menjadikannya sebagai penghuni neraka yang kekal (QS. Al-Baqarah: 81). Sedangkan bagi hamba-Nya yang berbuat kejahatan akan mendapatkan pembalasan seimbang dengan kejahatan yang dilakukan (QS. Al An'am:160).

Berdasarkan waktu pelaksanaannya, hukuman dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, hukuman preventif, yaitu hukuman yang diberikan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya pelanggaran. Contohnya adalah penahanan seseorang di penjara sambil menunggu keputusan hakim. Kedua, hukuman represif, yaitu hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku atas kesalahan yang telah dilakukan. Selain itu, terdapat jenis hukuman edukatif yang dapat diterapkan oleh pendidik, antara lain: menunjukkan ekspresi wajah yang tidak senang, membentak, melarang melakukan sesuatu, berpaling, atau tidak menyapa. Sesuai dengan tuntunan dalam mengajar yang diajarkan oleh para ulama pendiri Nahdlatul Ulama, seorang guru juga dianjurkan untuk melakukan muroqobah (pengawasan penuh) terhadap murid-muridnya. Dengan pendekatan ini, guru dapat mempertimbangkan jenis hukuman yang tepat sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh murid

2. Kedisiplinan Santri

Seorang santri seharusnya memiliki sikap dan karakter yang disiplin. Kehidupan di pesantren melibatkan berbagai aktivitas, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali di malam hari. Jadwal kegiatan di pesantren umumnya lebih padat dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Di pesantren, terdapat rutinitas yang mencakup kegiatan akademis, keagamaan, keterampilan, dan lain-lain. Selain itu, terdapat peraturan yang mengatur hak dan kewajiban

santri. Pesantren terkenal dengan nilai kepatuhan dan ketaatan santri terhadap arahan dari kiai (pengasuh). Oleh karena itu, sikap disiplin menjadi sangat penting bagi seorang santri untuk mencapai tujuan utama dari proses pembelajaran di pesantren.

Disiplin berasal dari istilah bahasa Inggris "*discipline*" yang berarti keteraturan, kepatuhan, atau kemampuan untuk mengendalikan perilaku dan menguasai diri (Ika Ernawati 2019). Disiplin juga dapat diartikan sebagai suatu latihan untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan mental, serta sebagai hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki perilaku. Selain itu, disiplin merujuk pada serangkaian peraturan yang mengatur perilaku. Kedisiplinan adalah proses yang terencana dan bertahap dalam melatih pikiran dan karakter seseorang, sehingga dapat menghasilkan individu yang mampu mengendalikan diri dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dalam Islam, banyak ajaran mengenai kedisiplinan, salah satunya terdapat dalam firman Allah SWT yang tercantum dalam Surah Al-Ashr: 1-3.

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Artinya: "Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran ." (Q.S Al-Ashr:1-3)

Terdapat dua metode dalam pembentukan sikap disiplin. Pertama, metode Love Oriented Technique, yang berfokus pada kasih sayang. Kedua, metode berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan cara meyakinkan melalui kekuasaan, memberikan hadiah yang nyata, atau menerapkan hukuman fisik. Peneliti ingin mendalami metode kedua ini dalam konteks kehidupan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin, karena pendekatan yang berfokus pada materi, terutama hukuman, dapat dianalisis dan diukur secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program *Punishment* Untuk Membangun Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin

Pelaksanaan dapat diartikan sebagai proses untuk memulai, menginisiasi, serta mengarahkan dan memengaruhi para pekerja agar melaksanakan tupoksinya demi mencapai tujuan organisasi (Noneng Sumiyati 2021). Dalam konteks pelaksanaan program hukuman untuk membangun kedisiplinan santri, proses ini melibatkan serangkaian langkah yang dimulai dengan membimbing santri agar mematuhi aturan, serta pemberian hukuman jika diperlukan. Terkait dengan pelaksanaan program tersebut, langkah-langkahnya mencakup pengarahan santri untuk patuh terhadap peraturan, dan akhirnya menerapkan hukuman jika dianggap perlu.

Dari hasil penelitian bahwa di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin menerapkan beberapa tahapan untuk mendisiplinkan para santri dengan sebuah penerapan *punishment*. Tahap pertama mensosialisasikan aturan pondok secara tertulis melalui NIDZOM, yang merupakan peraturan tertulis yang dipasang di papan informasi. Teori management pengarahan adalah usaha untuk

menjelaskan mengapa, apa yang menjadi sebuah kekhususan terkait kebijakan yang diterapkan dalam menghadapi berbagai kemungkinan. Oleh karena itu, sebelum pemberian hukuman sosialisasi perlu disampaikan agar semua santri memahami tata tertib dan kewajiban mereka sebagai bagian dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin.

Tahap kedua melibatkan pemberian *punishment* kepada santri yang melanggar sesuai dengan level kesalahan yang dilakukan. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin, terdapat dua jenis hukuman, yaitu yang mengikuti prosedur tetap dan yang berdasarkan kebijakan khusus. Hukuman yang mengikuti prosedur tetap dikategorikan sebagai hukuman represif, karena dijatuhkan hukuman setelah terjadinya pelanggaran sebagai konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Agar lebih jelas berikut prosedur kasus pelanggaran yang dilakukan oleh santri: santri yang melakukan pelanggaran tidak serta merta langsung dihukum akan tetapi dilakukan tahap penyidikan terlebih dahulu. Pada tahap ini, pengurus bagian keamanan akan melakukan interogasi untuk mengumpulkan informasi mengenai sebab yang membuat mereka melanggar. Dalam proses ini, pengurus juga memberikan nasihat agar dikemudian hari berjanji tidak akan mengulangnya. Setelah itu, santri diminta untuk menuliskan kronologi lengkap mengenai kasusnya. Selanjutnya, pengurus menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan pondok pesantren yaitu memberikan sanksi. Berdasarkan pengamatan dari penelitian ini bahwa sanksi yang jatuhkan bervariasi tergantung pada kategori pelanggaran. Sebagai contoh, santri yang terlibat dalam perkelahian dapat dikenakan hukuman berupa kerja sosial.

Selain itu, pengurus keamanan terkadang masih menggunakan pendekatan fisik dalam memberikan hukuman kepada santri yang melanggar aturan, seperti memukul atau menjewer telinga santri yang dianggap melampaui batas. Meskipun Kepala Keamanan menyatakan bahwa hukuman fisik ini berusaha untuk diminimalkan, di lapangan masih ada situasi di mana pengurus kehilangan kendali dan melakukan tindakan tersebut. Padahal, hukuman fisik dapat memiliki dampak negatif yang berbahaya bagi perkembangan peserta didik. Namun, hukuman fisik masih bisa diterapkan jika telah menjadi bagian dari tradisi, asalkan tidak menyebabkan rasa sakit yang berlebihan (*ghairu mabarroh*), tidak dilakukan pada area wajah atau bagian tubuh vital, serta tidak mengakibatkan cedera serius seperti patah tulang. Secara umum, hukuman fisik tidak baik diterapkan kepada murud (santri) selama masih ada alternatif sanksi yang lebih positif, disarankan untuk menghindari penggunaan hukuman fisik. Namun, jika penerapan hukuman fisik dianggap perlu, hal itu harus memenuhi beberapa syarat yang telah disebutkan sebelumnya untuk mencegah dampak yang merugikan.

Ketiga, orang tua santri yang bermasalah dipanggil ke kantor pengurus untuk membahas pelanggaran yang dilakukan oleh anak mereka. Tidak semua orang tua dipanggil, melainkan hanya mereka yang anaknya melakukan pelanggaran kategori sedang secara berulang sehingga pengurus kesulitan menanganinya. Pemanggilan ini bertujuan agar orang tua tahu bentuk pelanggaran apa yang dilakukan oleh anaknya dipondok pesantren.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, orang tua santri merasa kaget mendengar berita yang disampaikan oleh pengurus pondok pesantren bahwa anaknya melanggar, dan memeluk anaknya serta memberikan nasihat agar dikemudian hari tidak mengulangnya lagi. Tidak semua metode cocok untuk diterapkan akan tetapi metode hukuman ini sangat efektif diterapkan di pondok pesantren Miftahul Huda Nuruddin karena santri bisa sadar apa yang

dilakukannya merupakan sebuah kezhaliman. Selain itu tindakan pemanggilan orang tua juga di tunjukan kepada santri yang melakukan pelanggaran berat, yang bertujuan membawa anaknya keluar dari pondok pesantren *drop out* untuk dibina dan didik dirumah oleh orangtuanya. Akan tetapi jika di kemudian hari santri menunjukkan perubahan dan keinginan untuk memperbaiki diri, pengurus diharapkan bersedia menerima mereka kembali.

2. Penilaian Terhadap Pelaksanaan Program *Punishment* dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin.

a. Evaluasi terhadap pelaksanaan program *punishment* dalam membangun kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin.

Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi mengenai kinerja sesuatu yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan alternatif terbaik dalam pengambilan keputusan (Suarga 2019). Dalam evaluasi, pengawasan memegang peran penting untuk memastikan proses berjalan sesuai ketentuan. Tahap akhir dari perencanaan merupakan pengawasan itu sendiri. Menurut Slameto, pengawasan adalah bagi penting dari dar pengawasan dalam proses pendidikan, sehingga arah dan tujuan evaluasi tidak keluar dari tujuan dan cita-cita pendidikan (Iin Meriza 2020).

Hasil dari penelitian ini bahwasannya, di pondok pesantren Miftahul Huda Nuruddin dalam menerapkan *punishment* agar santri memiliki karakter disiplin ada dua metode. Metode pertama adalah pengawasan langsung (*direct control*), yang dilakukan oleh seluruh pengurus. Para pengurus bertugas berkeliling selama kegiatan berlangsung untuk memastikan kelancaran. Tugas pengurus bagian keamanan mencakup mengawasi dan mengarahkan santri agar tetap tertib dalam menjalankan aktivitas kepesantrenan. Metode kedua adalah pengawasan tidak langsung (*indirect control*), yang dilakukan melalui para ketua kamar. Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin menerapkan metode ini melalui agenda rapat evaluasi yang diadakan secara rutin maupun insidental setiap minggu.

b. Pengaruh Pelaksanaan Program *Punishment* terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin

Kegiatan program *punishment* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin memiliki pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan kedisiplinan para santri. Seseorang dianggap disiplin jika mampu mengendalikan diri untuk mematuhi tata tertib yang didorong oleh kesadaran dalam kegiatan program *punishment* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin memiliki pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan kedisiplinan para santri. Seseorang dianggap disiplin jika mampu mengendalikan diri untuk mematuhi tata tertib yang didorong oleh kesadaran dalam hatinya (Martina Embong 2022).

Tujuan mendisiplinkan anak (santri) adalah untuk membentuk mereka menjadi pribadi yang tertib, teratur, dan taat pada aturan. Beragam metode dapat digunakan untuk menanamkan kedisiplinan, salah satunya adalah pendekatan berbasis materi, yaitu dengan memberikan hadiah sebagai motivasi, atau dengan menggunakan hukuman fisik sebagai bentuk tekanan.

Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya dampak positif dari penerapan program *punishment* yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek. *Pertama*, terdapat peningkatan yang sangat signifikan taat dan teratur serta semangat menjalankan program pondok pesantren, seperti ngaji balagan, ngaji sorogan dan sholat berjamaah. *Kedua*, dihitung mundur dari Desember 2024

data pelanggaran yang dilakukan oleh santri menurun, menunjukkan adanya fluktuasi. Hal ini menjadi salah satu indikator pengaruh penerapan hukuman terhadap tingkat kedisiplinan. *Ketiga*, santri ketika mengikuti kegiatan sekolah tanpa di komandoi oleh pengurus. Ini menunjukkan rogram yang diterapkan berhasil dan sukses yang berdampak pada santri sehingga bisa mengikuti program-program pondok pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai "Implementasi *Punishment* dalam Membangun Kedisiplinan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin)" dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Ada beberapa langkah dalam menerapkan *punishment* dalam membangun kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin yaitu: a) mengadakan sosialisasi mengenai peraturan pesantren, b) menjatuhkan hukuman kepada santri yang melanggar aturan, c) melapor baik secara tertulis maupun secara langsung berita pelanggaran yang dilakukan oleh santri kepada pengurus bagian keamanan, dan d) mengundang wali santri yang melanggar sebagai bentuk pemberitahuan atau untuk menyerahkan pembinaan lebih lanjut (*drop out*).
2. Penilaian terhadap program *punishment* dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin yaitu: a) pengawasan yang dilakukan oleh seluruh pengurus. Para pengurus bertugas berkeliling selama pelaksanaan kegiatan untuk memastikan kelancaran. Kewajiban keamanan dari pengurus ini mencakup mengontrol kegiatan-kegiatan kepesantrenan yang diikuti oleh para santri, b) pengawasan tidak langsung (*undirect control*) dilakukan melalui laporan para ketua kamar ke pengurus. Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin menerapkan metode ini melalui agenda rapat evaluasi yang diadakan secara rutin maupun insidentil setiap minggu.

DAFTAR PUTAKA

- Embong, Martina. "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Pada Smp Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial." *Jurnal Kependidikan Media* 10, no. 2 (2022): 103–17. <https://doi.org/10.26618/jkm.v10i2.7957>.
- Ernawati, Ika. "Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.40>.
- Fikri, Aiman. "Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan (Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran)." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam* 1, no. 1 (2021): 1–16.
- Hiljati, Arif. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi" 11, no. 1 (2017): 92–105.
- Meriza, Iin. "PENDIDIKAN," n.d., 37–46.

- Muaja, Harly Stanly. "Dilema Hukuman Fisik Oleh Guru Kepada Siswa Di Sekolah." *Lex Et Societatis* 9, no. 3 (2021): 1–13.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/35091>.
- Sa'adah, Ummi. "Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren." *Jurnal Pedagogik* Vol. 4, no. 1 (2017): Hlm. 14-28.
- Suarga, Suarga. "Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran." *Inspiratif Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 327–38. <https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.7844>.
- Sukardi, Imam. "Pesantren : Realitas Pendidikan Islam Tradisional Indonesia." *Suhuf* 30 NO. 2 (2018): 134. <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/7638>.
- Sumiaty, Noneng. "Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pelaksanaan Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Bandung Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Intelektiva* 3, no. 4 (2021): 56–67.